

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Menurut Iqbal *et al.* (2015) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat memberikan informasi mengenai laporan keuangan atau aktivitas dalam perusahaan yang berguna untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Pihak-pihak yang membutuhkan pada posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan yang dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal di dalamnya termasuk manajemen perusahaan serta karyawan, sedangkan pihak eksternal di dalamnya terdapat kreditor, pemegang saham, masyarakat, dan pemerintah. Adapaun tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi laporan keuangan yang penting dan relevan sesuai kebutuhan pengguna laporan keuangan.
- b. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan (harta, utang, dan modal) pada periode tertentu.
- c. Menyajikan perubahan posisi keuangan perusahaan.
- d. Menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan.

2. Kinerja Keuangan

Menurut Nurwahyuni *et al.* (2017) kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk nominal dalam keuangan, sedangkan menurut Iqbal *et al.* (2015) kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya untuk mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Menurut Nurwahyuni *et al.* (2017) kegiatan analisis kinerja keuangan mempunyai prosedur yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Tahapan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, yaitu mereview data laporan keuangan dan memastikan laporan keuangan dibuat sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasi, dan mencari solusi.

3. *Economic Value Added* (EVA)

Konsep EVA didasarkan pada *value based* yang disajikan dalam satuan mata uang (rupiah). Menurut Saha *et al.* (2016) EVA diartikan sebagai perbedaan antara tingkat pengembalian dari modal perusahaan dengan biaya modal, sehingga perbedaan utama EVA dengan pengukuran laba konvensional terletak pada biaya modalnya, dimana pada laba konvensional biaya modal tidak diperhitungkan.

Menurut Kusuma dan Topowijono (2018) EVA merupakan perkiraan laba ekonomi usaha untuk periode tertentu, yang membedakan

dari laba bersih akuntansi adalah pada laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas, sedangkan dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan. Perhitungan EVA memfokuskan manajemen dalam menambah nilai dengan menghilangkan aktivitas yang tidak menambah nilai pada perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan beroperasi dengan baik. Sebagai metode untuk menilai kinerja perusahaan EVA memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari metode EVA adalah sebagai berikut:

- a. Metode EVA merupakan alat untuk mengukur harapan dari pandangan ekonomis dengan memperhatikan harapan investor.
- b. Metode EVA dapat dilakukan secara mandiri, konsep penilaiannya tidak memerlukan data pembandingan.
- c. Perhitungan EVA dapat mudah dihitung serta dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan kelemahan dari metode EVA ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode EVA dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham sangat mengandalkan pendekatan fundamental dan bertumpu pada keyakinan investor.
- b. Metode EVA tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu yang lain, hanya mengukur penilaian akhir.

Hasil nilai EVA positif memperlihatkan laba bersih setelah dikurangi pajak lebih tinggi daripada biaya modal yang dikeluarkan, sedangkan EVA

negatif menunjukkan bahwa laba bersih setelah dikurang pajak lebih rendah dari biaya modal.

4. *Financial Value Added (FVA)*

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan adalah metode *Financial Value Added (FVA)*. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. Sebagai metode untuk menilai kinerja perusahaan FVA memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari metode FVA adalah sebagai berikut:

- a. Metode FVA sebagai unsur penambahan nilai menyediakan konsep durasi proses penciptaan nilai (*value growth duration*).
- b. Metode FVA mampu memberikan solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan.

Sedangkan kelemahan dari metode FVA ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode FVA kurang praktis untuk memperhitungkan apabila perusahaan sedang menjalankan investasi baru ditengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan.

Menurut Firdausi *et al.* (2019) hasil FVA positif menunjukkan adanya nilai tambah *financial* pada perusahaan serta perusahaan mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Hasil $FVA = 0$ menunjukkan posisi impas perusahaan. Hasil FVA negatif menunjukkan tidak adanya nilai tambah *financial* pada perusahaan.

5. *Market Value Added (MVA)*

Menurut Kusuma dan Topowijono (2018) MVA merupakan selisih antara nilai pasar saham perusahaan dengan modal ekuitas yang telah disetorkan oleh pemegang saham. Selain untuk mencari laba sebanyak-banyaknya, perusahaan juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya supaya para investor mau berinvestasi ke dalam perusahaan. Sebagai metode untuk menilai kinerja perusahaan, MVA memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan.

Keunggulan dari metode MVA adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan modalnya.
- b. Dapat mengetahui kesuksesan perusahaan dalam menginvestasikan modalnya di masa lalu maupun yang akan datang.

Sedangkan kelemahan dari metode MVA ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode MVA hanya mengevaluasi kinerja top manajemen, tidak mengevaluasi divisi-divisi yang ada pada perusahaan.
- b. Metode MVA hanya mengukur kekayaan saham perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Gulo dan Ermawati (2014) adanya peningkatan MVA dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan telah meningkatkan EVA dan sebaliknya. Jika sebuah perusahaan memiliki nilai-nilai EVA yang negatif, maka hasil dari MVA kemungkinan akan negatif. Jika terdapat nilai-nilai EVA yang positif, maka hasil MVA juga menunjukkan nilai positif. Oleh karena itu, EVA merupakan kunci suatu perusahaan dalam

menciptakan nilai perusahaan serta untuk memaksimalkan nilai MVA. Ketika harga saham yang merupakan unsur utama dari perhitungan MVA lebih bergantung kepada ekspektasi kinerja di masa yang akan datang daripada kinerja historis, maka sebuah perusahaan dengan nilai EVA yang negatif dapat saja memiliki nilai MVA yang positif asalkan para investornya mengharapkan dan berkeyakinan terjadinya perubahan kinerja keuangan yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh investor dan pencitraan perusahaan. Ada perusahaan yang sahamnya banyak dicari investor, sehingga harga saham naik meskipun perusahaan tersebut memiliki EVA yang tidak baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai referensi dalam mengambil data pendukung selama penyusunan Tugas Akhir. Penelitian terkait penilaian kinerja perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai macam metode yang digunakan.

Seperti penelitian yang dilakukan Chasanah *et al.* (2015) penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk dan PT HM Sampoerna Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan EVA menunjukkan hasil positif artinya NOPAT yang terdapat dari perhitungan laba kotor dikurangi pajak lebih besar daripada biaya modal tertimbang. Nilai EVA positif menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, sehingga hal

tersebut memberikan nilai tambah untuk menarik investor atau pemegang saham. Hasil EVA PT HM Sampoerna Tbk lebih tinggi daripada PT Gudang Garam Tbk, yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dalam menciptakan nilai tambah ekonomi lebih baik dari PT Gudang Garam Tbk. Penelitian tersebut dapat membantu manajemen untuk menekan penciptaan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham serta dapat mengetahui kondisi perusahaan dari tingkat pengembalian dan pembiayaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Andika dan Witiastuti (2017) pada seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2012-2015. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015. Untuk penerapan metode *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menunjukkan peningkatan pada periode 2012-2015 yang ditandai dengan kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor.

Menurut penelitian Wawan dan Saifi (2017) dalam perbandingan penilaian kinerja perusahaan menggunakan metode EVA lebih menunjukkan peningkatan secara stabil yang artinya secara umum perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dari tahun ke tahun untuk beberapa perusahaan sampel, serta perusahaan dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dan manajemen terhadap resiko. Sedangkan ketika perusahaan

menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan peningkatan yang tidak stabil. Terdapat faktor tingginya peningkatan biaya operasi perusahaan yang diiringi oleh peningkatan yang kurang berarti pada pendapatan operasional perusahaan menyebabkan penurunan laba. Lebih rendahnya nilai NOPAT yang diikuti dengan tingginya nilai *invested* merupakan penyebab utama hasil EVA negatif.

Sedangkan menurut penelitian Octaviani & Husaini (2017) pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode Tahun 2014-2016 menunjukkan Nilai *Market Value Added* (MVA) PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk bernilai positif dan menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan Nilai *Financial Value Added* (FVA) PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk bernilai positif dan menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah finansial lebih karena keuntungan bersih dan penyusutan mampu menutupi *Equivalent Depreciation*.

Perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menambah metode penilaian kinerja keuangan. Peneliti juga mencoba mengekspresikan hasil analisis dengan tabel dan grafik secara tahunan dan dibedakan setiap perusahaan, supaya dapat melihat pertumbuhan dan stabilitasnya guna memberikan informasi kepada yang membutuhkan. Kemudian objek penelitian yang digunakan peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya, yang mana peneliti mengambil objek penelitian pada BUMN sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).